

PERANCANGAN SEPATU KLASIK TIPE MONKSTRAP DENGAN MENGGABUNGKAN DENGAN UNSUR-UNSUR TIMUR TENGAH

Jeremy Kevin, Muhammad Fauzi

Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510

jeremykevinpiay@live.com

Abstract

This design takes the uniqueness of Middle Eastern elements that are rich in patterns of textiles, architecture and crafts. Then applied to the design of monkstrap shoes that have a very thick classic element. So that the creation of the results of this design is expected to be able to provide knowledge of culture, crafts, arts, and human lifestyles that live in the Middle East, also the most important with the existence of these shoes is the creation of a new market for creative industry circles. This design also provides information about matters relating to the Middle East that are very broad to be studied more closely by academics, designers, and the wider community who are interested in the Middle East.

Keywords : *persian patterns, classic, monkstrap, colorful*

Abstrak

Perancangan ini mengambil keunikan dari unsur-unsur Timur Tengah yang kaya akan pola tekstil, arsitektur, dan kerajinannya. Kemudian diaplikasikan ke dalam desain sepatu monkstrap yang memiliki unsur klasik yang sangat kental. Sehingga dengan terciptanya hasil dari rancangan ini diharapkan sepatu ini mampu memberikan pengetahuan akan budaya, kerajinan, kesenian, maupun gaya hidup manusia yang hidup di daerah Timur Tengah, juga yang terpenting dengan adanya sepatu ini maka terciptanya pasar yang baru untuk para kalangan industri kreatif. Perancangan ini juga memberikan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan Timur Tengah yang sangat luas untuk diteliti lebih dalam oleh kalangan akademisi, desainer, maupun masyarakat luas yang tertarik dengan Timur Tengah.

Kata kunci : pola persia, klasik, monkstrap, warna-warni

Pendahuluan

Alas kaki susah ada sejak zaman manusia prasejarah. Berbagai pakar sejarah berpendapat bahwa alas kaki pertama dibuat dari kulit binatang. Kebutuhan manusia saat itu pastinya menjadi permasalahan utama sehingga terciptalah suatu produk yang dinamakan alas kaki. Manusia yang sering berpindah-pindah tempat menggunakan kaki tentu memiliki risiko cedera saat berjalan disebabkan oleh berbagai hal seperti, medan yang berbahaya, tertusuk benda tajam, makhluk hidup lain, serta berbagai faktor alam lainnya.

Sejarawan percaya bahwa manusia prasejarah mengenakan sepatu yang terbuat dari kulit binatang. Otzi Iceman adalah mumi berusia 5.000 tahun yang mengenakan sepatu yang terbuat dari kulit rusa dan beruang. Dia menjejalkan sepatunya dengan rumput untuk menjaga kakinya tetap hangat. Kita memiliki petunjuk lain dari sejarah yang memberi tahu kita apa yang dikenakan manusia di kaki mereka ribuan tahun yang lalu. Gambar gua Spanyol Kuno menunjukkan orang-

orang dengan kulit binatang dan bulu melilit kaki mereka.

Lain kali jika mengunjungi museum atau melihat lukisan, lukisan gua, atau patung-patung kuno, lihatlah kaki mereka. Itulah yang dilakukan para sejarawan. Para sejarawan telah menggunakan lukisan dan pahatan kuno untuk menemukan petunjuk tentang jenis sepatu yang dipakai orang sepanjang sejarah. Sejarawan juga menggunakan jenis sepatu yang dikenakan seseorang untuk menentukan usia sebuah lukisan. Misalnya, jika Anda melihat lukisan atau permadani pria yang mengenakan sepatu dengan jari kaki persegi, karya seni itu dibuat sebelum tahun 1300. Jika pria dalam gambar mengenakan sepatu dengan ujung runcing yang melengkung ke atas, maka karya seni itu dibuat setelah tahun tersebut.

Pada unsur desain, gaya, bentuk, dan desain alas kaki tidak terpisah dari fungsi alas kaki. Seperti halnya produk kerajinan lainnya, awal mula digunakannya suatu produk banyak terkait dengan fungsi yang dapat membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk menghadapi

kondisi cuaca dan lingkungan yang cukup berat dan menantang, tentunya alas kaki juga harus dirancang menyesuaikan kebutuhan pengguna, kondisi lingkungan, perlindungan pada kaki, material yang digunakan, serta lain sebagainya.

Sepatu ekstrim mungkin tampak menjadi fenomena yang relatif baru, tetapi mereka sebenarnya sudah ada dalam satu atau lain bentuk untuk waktu yang sangat lama. Pertimbangkan sandal emas padat yang dimakamkan dengan firau Mesir kuno. Atau berbagai macam sepatu platform yang dikenakan ratusan tahun yang lalu di Cina, Jepang, Kekaisaran Ottoman (kanan bawah), dan Eropa. Di Italia abad ke-15, sepatu platform yang disebut chopines (kiri bawah) setinggi dua puluh inci. Pada ekstrem yang sebaliknya adalah sepatu kecil (kanan atas) yang dikenakan oleh wanita Cina yang menjalani proses menyakitkan pengikatan kaki untuk mencapai panjang tiga inci (atau kurang) teratai emas yang ideal, seperti kaki yang terikat disebut.

Sejarah Alas Kaki

Cara sejarawan dapat menentukan seperti apa sepatu itu di masa lalu adalah dengan menggali artefak. Pada 2006, ekskavator di Cina menemukan sepatu berusia 2.000 tahun di sebuah situs kuno di Provinsi Gansu di Cina. Sepatu-sepatu itu terbuat dari kulit sapi, memiliki kaki bundar dan sebuah telapak datar. Sejarawan memberi tahun sepatu ini ke Dinasti Han antara 205 SM. dan 220 A.D. Sepatu kulit yang diawetkan dengan baik dari Mesir kuno, Zaman Viking dan Romawi kuno, dan lainnya, juga telah digali.

Selama beberapa periode waktu, jenis sepatu yang dikenakan seseorang adalah tanda kebangsawanan atau kekayaan serta perlindungan untuk kaki. Selama bertahun-tahun, sepatu merupakan kemewahan yang mahal, hanya orang kaya yang mampu membelinya.

Alas Kaki Kuno

Orang Mesir Kuno mengenakan sandal thong dengan sol yang terbuat dari potongan papirus atau kulit. Lukisan dinding kuno dari Mesopotamia dan Yunani menunjukkan orang-orang mengenakan sandal kulit yang dilapisi dan memiliki tumit penjaga dan sol tebal. Orang Yunani Kuno juga mengenakan sepatu bot kulit berujung terbuka yang disebut kothornos. Orang Cina kuno mengenakan sepatu bot yang terbuat dari kulit binatang, sandal yang dijahit dari rami, dan sandal yang dirajut dari jerami. Alas kaki Romawi kuno termasuk sandal ringan yang disebut soleae, sepatu ankle kulit lembut yang disebut calcei, sepatu bot terbuka, bertali, dan bertali panjang yang disebut cothurni, dan sepatu bot yang berat, bertali tinggi, berujung terbuka, dan

berjumbai (dipakai oleh tentara) yang disebut *caligae*.

Alas Kaki Abad Pertengahan dan Renaisans

Bukankah lebih baik memakai sepatu yang ditutupi beludru dan bertatahkan ibu mutiara? Hampir setiap gadis kecil telah bermain berdandan di sepatu hak tingginya ibu mereka, tetapi bayangkan mengenakan sepatu hak tinggi yang tingginya tiga puluh inci (72 cm) dan dihiasi dengan permata.

Pada Abad Pertengahan dan periode Renaisans, beberapa wanita mengenakan sepatu overshoes di atas panggung dan terbuat dari kayu. Beberapa ditutupi kulit atau beludru dan perhiasan pada mereka. Disebut chopines, beberapa *overshoes* begitu tinggi sehingga jika seorang wanita memakainya di depan umum, dia membutuhkan pelayan wanita untuk membantunya berjalan. Petani yang hidup di Abad Pertengahan mengenakan bungkus kulit dan sabot; sejenis sepatu kayu. Pria mengenakan sepatu dengan sol kulit kaku dan selang kain longgar atau pembungkus kaki. Bangsawan dan pria di gereja mengenakan kain lembut atau sepatu kulit yang diikat.

Pada abad ke-12, sepatu pria memiliki ujung runcing dan dikenakan dengan sutra, beludru, atau selang kulit. Jari-jari sepatu, disebut crackows atau poulaines, sepanjang 24 inci (60 cm). Bakiak kayu, yang disebut pattens, dipakai di atas sepatu saat pergi keluar.

Pada abad ke-16, gaya sepatu berubah dari ujung runcing menjadi persegi-berujung. Beberapa sejarawan mengatakan alasan gaya sepatu ini, yang disebut duckbill, diciptakan untuk Charles VIII, yang dikatakan memiliki enam jari kaki dengan satu kaki. Jari-jari kaki berguling, dipangkas, dan embusan kain berwarna-warni ditarik melalui luka. Garis miring menjadi sangat lebar pada beberapa sepatu sehingga hukum dibuat untuk membatasi seberapa lebar garis miring pada sepatu seseorang. Gaya sepatu populer lainnya selama abad ini adalah keledai; sepatu yang melekat pada platform tinggi dan dirancang untuk mengangkat rok di atas lumpur.

Wanita selama Abad Pertengahan dan Renaisans biasanya mengenakan gaun panjang yang menutupi sepatu mereka, yang merupakan sandal lembut yang terbuat dari brokat, sutra, atau kulit sulaman. Sepatu halus ini tidak tahan air, jadi wanita mengenakan sepatu luar, yang disebut patten. Patten memiliki sol kayu dan diikat ke kaki di atas sepatu yang lembut.

High heels bermigrasi ke Barat dari Timur Tengah, di mana itu dipakai oleh pengendara kuda untuk membantu menahan kaki mereka di sanggurdi. Meskipun awalnya diadopsi oleh pria, tumit itu

segera dipakai oleh anggota kelas atas dari kedua jenis kelamin.

Untuk menjaga tumit mereka agar tidak tenggelam ke dalam debu jalan yang tak beraspal, para pria mulai mengenakan keledai-keledai bermata rata sehingga mereka dapat menyelipkan sepatu hak tinggi mereka (kanan). Kombinasi itu disebut "slap sole," setelah suara yang dibuat satu ketika menampar melawan tumit sebagai pemakai berjalan. Pada awal abad ketujuh belas, tepukan tamparan telah menjadi provinsi eksklusif wanita, yang mengenaannya sebagai sepatu dalam ruangan. Sepatu skate hari ini berhutang pada desain awal ini.

Louis XIV, sang Raja Matahari, menaikkan taruhan untuk sepatu status ketika dia menyatakan bahwa hanya anggota istana bisa mengenakan sepatu dengan sepatu hak merah. Pada sepatu pria, sepatu hak tinggi adalah kuning, tetapi pada wanita, mereka meruncing.

Setelah Revolusi Prancis, sepatu hak tinggi tidak lagi bergaya, tetapi pada pertengahan abad kesembilan belas, mereka kembali - setidaknya untuk wanita. Pembuat sepatu pertama yang terkenal adalah Jean-Louis Francois Pinet, yang sepatu sulaman indah dicari oleh para wanita kaya dan berpakaian bagus.

Sejarah Kesenian Persia

Sejarah kesenian Persia bermula dari zaman yang jauh dari "Empat monarki kuno," di mana Persia adalah satu-satunya yang ada sekarang. Durasi panjang Persia sebagai kerajaan yang terpisah dan umumnya independen telah berkurang karena kekuatannya. melawan serangan dari luar daripada ke fakultas selalu menunjukkan untuk menyerap para penakluk temporer. Dengan demikian penaklukan Alexander pada zaman kuno, dan orang-orang Mogul, Arab, dan Afghan baru-baru ini, masing-masing meninggalkan Persia relatif tidak berubah. Sebagian besar penduduk pada saat ini, terutama di utara dan barat laut, berasal dari Turki (Turkistan), dan masih mempertahankan bahasa dan sampai batas tertentu ciri-ciri leluhur mereka, sementara pada saat yang sama mereka secara nasional sebagai sepenuhnya Persia sebagai sisa masyarakat. Satu penyebab besar dari ini di zaman yang lebih modern adalah tidak diragukan lagi apa yang dapat disebut sifat sektarian dari keyakinan nasional; Syi'ah, seperti yang diopresikan kepada Sunni, bentuk Mahommedanisme. Sektarianisme ini tidak diragukan lagi memiliki pengaruh yang besar dalam mempertahankan perasaan kebangsaan yang selalu membuat negara kagum, dan dalam mencegah persatuan dengan negara-negara Islam pribumi.

Keberadaan nasional yang berkesinambungan mungkin sangat menguntungkan dalam

mempengaruhi perkembangan seni di antara orang-orang. Sebelum zaman Alexander mereka telah mencapai tingkat kesempurnaan dalam arsitektur dan patung yang masih bisa dihargai di reruntuhan Persepolis yang megah, gaya yang sekaligus mengingatkan kembali patung-patung terkenal dari Niniwe. Mungkin di tempat lain tidak ada monumen yang lebih megah dari kemegahan sebelumnya sekarang ada. Makam Cyrus, reruntuhan Pasargadae, Takht-i-Sulaiman, Naksh-e-Rostam, dan sisa-sisa lainnya menunjukkan bahwa selama periode yang sama, keterampilan artistik Persia tidak terbatas pada Persepolis saja. Patung-patung batu dan reruntuhan Shaper (Sapor) A.D.24 membuktikan keberadaan seni yang merosot meskipun serupa pada zaman kekaisaran Romawi. Dari abad-abad segera setelah penaklukan Arab, beberapa spesimen seni Persia kini tetap ada, karena karya-karyanya dieksekusi dalam materi yang lebih mudah rusak daripada batu dan marmer. Di antara sisa-sisa tertua dari periode ini mungkin adalah ubin-ubin yang mendasar dengan kubah-kubah dan dinding-dinding masjid dihias. Dalam hal ini pengaruh agama baru secara alami sangat nyata. Ubin ini tampaknya tiruan dari jenis tembikar yang aneh dengan kilau logam yang indah, yang dibuat di Persia tentu 600, dan mungkin 2000, tahun yang lalu. Dari waktu yang paling awal hingga hari ini seni Persia mempertahankan gaya khas yang sedikit dipengaruhi oleh kontak dengan negara-negara lain. Satu-satunya pengecualian adalah hasil dari 'impor porselen Cina pada abad ke-6 dan ke-7, dan syal Cashmere pada periode yang sama, baik impor yang masih terus ditiru di Persia. Beberapa artikel dalam perunggu (yang ada di museum South Kensington) mungkin satu-satunya hal lain yang kini masih ada pada usia yang sama dengan tembikar yang disebutkan di atas: hampir semua benda ski lainnya sekarang dapat ditemukan di tanggal negara dari masa Shah Abbass yang agung (1582 M) dalam pemerintahannya, Persia memiliki tingkat keunggulan tertinggi, mungkin yang tertinggi. Bahwa rasa seni telah lama tersebar luas di antara orang-orang Persia ditunjukkan oleh kesakitan yang dibawa ke barang-barang hiasan dari penggunaan sehari-hari dan nilai intrinsik yang kecil. Fakta ini akan tampak pada pemeriksaan sepintas dari koleksi beragam di museum: juga tidak memiliki rasa dengan cara apapun berkurang, masih kurang mati, di negara ini. Beberapa kain tekstil saat ini tidak sebanding dengan spesimen yang paling kuno, seperti juga beberapa jenis pekerjaan logam. Barang-barang dari tanah di sisi lain, sebagai pemeriksaan koleksi di museum akan menunjukkan, telah sangat merosot. Pembusukan ini dan beberapa manufaktur lainnya berasal dari gangguan universal dan anarki yang menyertai penggulingan dinasti Sefavean oleh

Afghan pada abad terakhir. Persia kemungkinan besar adalah negara tempat orang-orang Arab mengambil seni sesudahnya dikembangkan di Spanyol dan di tempat lain. Para penerus dan pengikut Mahomed bagaimanapun adalah orang-orang Bedouin yang kasar, yang secara bertahap memperoleh budaya dari kontak dengan negara-negara yang lebih halus yang mereka singkirkan. Khalifah-khalifah Abbasiyah yang kuat dari Bagdad tidak diragukan lagi dipanggil ke pengadilan para ilmuwan dan leamlahg dari semua negara di bawah kekuasaan mereka; Persia melengkapi mereka dengan arsitek dan seniman lainnya. Pekerja Persia yang terampil tidak diragukan lagi bekerja dalam jumlah besar dalam mendekorasi masjid dan istana di ibukota Arab, yang terletak di perbatasan negara mereka sendiri. Dari situ, kami percaya bahwa apa yang disebut sebagai ornamen gaya Arab atau Arab, kemudian menyebar luas dan sekarang begitu terkenal. Ornamen liontin aneh "dari lemari besi dan ceruk, yang Alhambra begitu khas ex-ample, identik dengan gaya yang digunakan di seluruh Persia ke hari ini dan spesimen telah ditemukan di reruntuhan Rhages, sebuah kota akhirnya hancur 600 tahun yang lalu Persia, selalu negara artistik, hampir tidak bisa meminjamnya dari penakluk kasarnya. Orang Arab tidak diragukan lagi memodifikasi seni yang berasal dari Persia, modifikasi yang banyak dipengaruhi oleh kebencian intens mereka terhadap sesuatu yang mendekati penyembahan berhala. Namun, bahkan selama semangat keagamaan terbesar mereka, tidak pernah kehilangan selera mereka untuk semua jenis ornamen, termasuk representasi dari benda-benda alam yang sebenarnya. Orang Arab sendiri mungkin tidak pernah menjadi orang artistik, meskipun banyak dari para penguasa mereka adalah pendukung dan propaganda seni dan sains yang berbeda. Jauh dari mustahil bahwa bahkan Alhambra sendiri terutama karya Persia, yang berdiri untuk orang Arab dalam banyak hubungan yang sama. t orang-orang Yunani melakukan ke Roma. Kehadiran sebuah koloni besar Persia di Spanyol pada masa bangsa Moor dibuktikan oleh dokumen yang menugaskan kota Rioja ke Persia sebagai tempat tinggal mereka.

Monkstrap

Sepatu Monkstrap adalah satu-satunya sepatu tanpa tali yang bisa dipakai dengan gaya klasik. Pada abad ke-15, biarawan yang tinggal di Alpen pada abad ke-15 mengenakan sepatu dengan gesper yang mengikat pergelangan kaki mereka dalam bentuk yang sederhana, yang kemudian berevolusi menjadi sepatu monkstrap yang memiliki tali dan gesper. Mereka menambahkan tali bukannya tali sepatu dan memiliki ornamen gesper logam. Ada sepatu singlemonkstrap dan sepatu double

monkstrap. Baru-baru ini, sepatu double monkstrap lebih populer karena lebih mewah. Ketika dikenakan dengan gaya setelan modern atau gaya celana jaket, sepatu monkstrap dapat terlihat bagus. Sepatu monkstrap memiliki pengencang bagian atas kaki dengan tali dan gesper, bukan tali sepatu, sehingga terlihat lebih modis.

Metode Penelitian

Perancangan penelitian dilakukan dengan mengurai variable penelitian kemudian menentukan jenis dan desain penelitian.

Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka dari teori-teori yang dipakai dalam penelitian. Studi pustaka berupa buku, jurnal, dan website.

Pembuatan Instrument

Instrumen penelitian dibuat untuk digunakan sebagai alat penelitian, instrument dibuat dengan terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrument berdasarkan kajian teori.

Penyiapan Sumber Belajar

Sumber belajar yang disiapkan dalam penelitian ini adalah buku Grey Zone Trend Forecasting 2017/2018 dalam bentuk cetak.

Validasi Instrument

Validasi instrument dilakukan agar instrument layak digunakan sebagai alat penelitian.

Penentuan Kelas Eksperimen

Penentuan kelas eksperimen atau sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling dari bentuk yang telah di pelajari melalui proses penggabungan.

Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi Tidak Berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Observasi Kelompok

Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Pengumpulan Data

Terdapat beberapa hal yang perlu diingat dalam pengumpulan data untuk penelitian kualitatif adalah. Pertama, umumnya penelitian dilakukan lebih dari satu kali. Kedua, dalam melakukan pengumpulan data selalu disesuaikan dengan situasi alamiah. Ketiga, lakukan probing terhadap symbol. Probing adalah proses eksplorasi lebih dalam terhadap suatu hal yang dirasa perlu untuk diungkap.

Menurut Arikunto (1998:144), sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh. Menurut Sutopo (2006:56-57), Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong (2001:112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatankegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer dapat berupa pendapat subjek riset (orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian, atau kegiatan, dan hasil pengujian. Manfaat utama dari data primer adalah bahwa unsur-unsur kebohongan tertutup terhadap sumber fenomena. Oleh karena itu, data primer lebih

mencerminkan kebenaran yang dilihat. Bagaimana pun, untuk memperoleh data primer akan menghabiskan dana yang relatif lebih banyak dan menyita waktu yang relatif lebih lama.

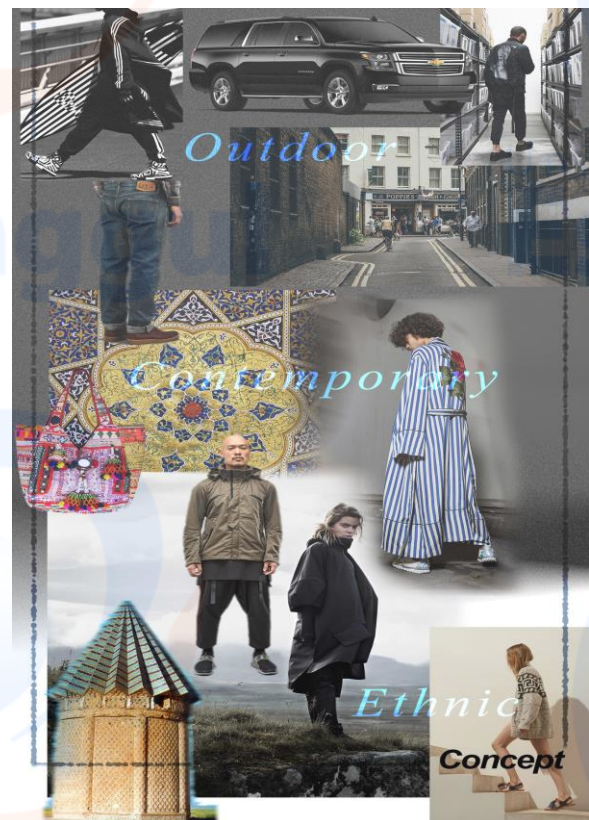
Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Manfaat dari data sekunder adalah lebih meminimalkan biaya dan waktu, mengklasifikasikan permasalahan-permasalahan, menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Jika informasi telah ada, pengeluaran uang dan pengorbanan waktu dapat dihindari dengan menggunakan data sekunder. Manfaat lain dari data sekunder adalah bahwa seorang peneliti mampu memperoleh informasi lain selain informasi utama.

Hasil dan Pembahasan

Moodboard

Dirancang berdasarkan berbagai data yang didapat, kemudian disatukan dalam kumpulan gambar menjadi satu-kesatuan yang menginspirasi dalam merancang produk.

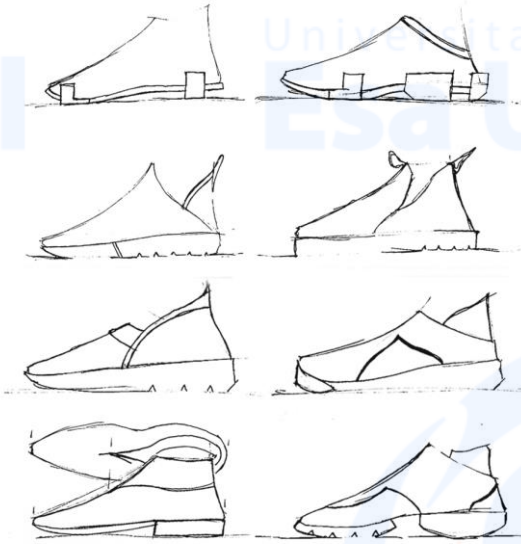


Gambar 1
Moodboard atau konsep awal

Sketsa *Brainstorming*

Memulai sketsa dengan mengambil inspirasi dari moodboard, kemudian dituang kedalam media kertas menggunakan alat tulis atau aplikasi gambar di komputer.

Tahap gambar sketsa terdiri dari gambaran besar dari model sepatu dan beberapa tambahan material serta warna yang menggambarkan keseluruhan dan bukan detail dari produk.



Gambar 2
Sketsa *Brainstorming*

3D Model

Semua proses 3D modeling dilakukan menggunakan *software* Autodesk Alias Auto-Studio. Kemudian model yang telah selesai dirender menggunakan *software* Autodesk Fusion 360. Seluruh material yang di gunakan pada 3d model ini merupakan eksperimen untuk keperluan visualisasi.



Gambar 3
Tampak perspektif depan

Perubahan warna dan bentuk komponen strap dimaksudkan untuk keperluan eksperimental.



Gambar 4
Tampak perspektif samping

Prototyping

Proses ini dilakukan selama 1 bulan dengan menggunakan bantuan tenaga ahli dalam bidang pembuatan sepatu klasik. Proses ini menggunakan material yang semirip mungkin dengan konsep, serta dengan harga yang terjangkau dan mudah di proses.



Gambar 5
Prototype 1

Kesimpulan

Sebagaimana yang terdapat pada bagian 3d model dan *Prototyping*, dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat banyak unsur-unsur Timur Tengah yang dapat diambil untuk melakukan perancangan suatu desain sepatu monkstrap. Kemudian masih banyak lagi unsur-unsur yang dapat diambil dari Timur Tengah seperti, kebudayaan, ragam tekstil, pola, kerajinan, serta sejarah dari Timur Tengah.

Daftar Pustaka

Christiane J. Gruber, 2008. The Timurid “Book Of Ascension” (Micrajnama)

<http://sneakon.id/sejarah-sepatu-sneakers-detail-520>

https://www.bostonglobe.com/business/2015/07/21/after-years-converse-set-unveil-chuck-taylor/RdAdxoiLOs8dva8tHtVxLN/story.html?p1=Article_Trending_Most_Viewed

<https://www.kompasiana.com/yadibarus/5528a1fdf17e61bd6d8b45c8/sejarah-sepatu-converse>

Proses Pembuatan Sepatu (Shoes Manufacture) | Pen and Paper,
<http://student.blog.dinus.ac.id/prillynk/2017/10/01/proses-pembuatan-sepatu-shoes-manufacture/>

Pusat Penelitian Bidang Bahasa dan Seni. 2016.
Jurnal Desain Volume 03 nomor 2